

## KEPRIBADIAN WANITA JAWA DALAM *SERAT SULUK RESIDRIYA* DAN *SERAT WULANG PUTRI* KARYA PAKU BUWONO IX

Sri Harti Widyastuti  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: hartiwidyastuti@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian wanita Jawa dalam perspektif feminisme, ketimpangan dan kesetaraan gender dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan filologi modern. Hasil penelitian sebagai berikut. Kepribadian wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya* meliputi pencitraan wanita Jawa. Ketimpangan gender dalam *Serat Suluk Residriya* meliputi subordinasi, stereotip wanita, boleh menggunakan tetapi tidak boleh memiliki, wanita sebagai objek seksual, dan poligami. Ketimpangan gender dalam *Serat Wulang Putri* adalah wanita harus memiliki banyak anak. Kesetaraan gender dalam *Serat Wulang Putri* adalah pria dan wanita mempunyai hak yang sama untuk melakukan *tapa brata*, berilmu, terampil, mempunyai sifat pemberani dan agung, serta mempunyai kekayaan.

**Kata kunci:** kepribadian wanita Jawa, kesetaraan gender, ketimpangan gender

## JAVANESE WOMEN'S PERSONALITY IN PAKU BUWONO IX'S *SERAT SULUK RESIDRIYA* AND *SERAT WULANG PUTRI*

### Abstract

This study aims to describe Javanese women's personality in the perspective of feminism and gender equality and inequality in *Serat Suluk Residriya* and *Serat Wulang Putri*. It employed the qualitative research design and modern philology. The findings are as follows. Javanese women's personality in *Serat Suluk Residriya* includes their images. Gender inequality in *Serat Suluk Residriya* includes subordination, woman stereotype, rights to use but not to possess, women as sexual objects, and polygamy. Gender inequality in *Serat Wulang Putri* shows that women must have a lot of children. Gender equality in *Serat Wulang Putri* shows that men and women have equal rights to be ascetic, knowledgeable, skillful, brave and great, and wealthy.

**Keywords:** Javanese women's personality, gender equality, gender inequality

### PENDAHULUAN

Sastra piwulang sering disebut sebagai *sastra niti* atau *wulang* yang artinya sastra ajaran. Jenis sastra ini dihasilkan pada masa sejarah Jawa baru atau seputar abad ke-XVIII. Sastra wulang ditulis oleh penulis kraton, terutama penulis kraton Surakarta karena permintaan raja pada waktu itu yang menginginkan adanya panduan tingkah laku untuk masyarakatnya (Darusuprta, dkk, 1986:110). Seba-

gai seorang raja yang bersifat *paku buwono* atau menjadi tonggak untuk ketenteraman dunia, dalam hal ini adalah ketenteraman masyarakat di wilayah keraton Surakarta, raja bertanggung jawab atas ketertiban masyarakat dan tertib kosmos. Untuk itu, raja memerintahkan kepada penulis istana agar menuliskan tata aturan tingkah laku manusia yang baik berdasarkan tata cara yang sudah ada dan berlangsung secara terus-menerus di wilayah tersebut.

Di antara karya *suluk* dan karya *wulang* seperti yang disebutkan di atas, terdapat sebuah karya sastra suluk yang menceritakan kepribadian wanita Jawa berjudul *Serat Suluk Residriya* (untuk selanjutnya disebut *SSR*) dan sebuah karya *wulang* yang berjudul *Serat Wulang Putri* (untuk selanjutnya disebut *SWP*). Kepribadian wanita yang terdapat pada *SSR* mencerminkan kepribadian wanita yang didasari latar tradisi agama Islam. Sementara *SWP* ditulis khusus untuk panduan tingkah laku bagi wanita Jawa pada masa keraton Surakarta. Karya *SSR* yang menceritakan tentang ajaran tasawuf namun terdapat sisipan ajaran kewanita-an yang pada karya sastra suluk-suluk yang lain tidak didapat. Keunikan *SWP* merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat ajaran agar seorang wanita bisa menjalankan kehidupannya dengan mulia, bersikap dan bertingkah laku dengan tata krama Jawa sehingga hal ini menjadikan rumah tangga dan kehidupannya menjadi baik. Gambaran kepribadian wanita Jawa dalam kedua karya sastra tersebut, ditafsirkan menjadi gambaran feminisme khas Jawa.

*SSR* dan *SWP* adalah karya sastra yang muncul dalam bentuk manuskrip. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kedua serat tersebut dimaknai, setelah dilakukan langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan objek kajian, yaitu penelitian filologi. Dilakukannya langkah-langkah penelitian filologi ini untuk menjaga validitas dan reliabilitas data yang selanjutnya akan dimaknai lebih lanjut sehingga akan tersusun makna yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam disiplin filologi, penelitian ini termasuk pada filologi modern di samping tentu saja menggunakan kerangka teori sastra. Tulisan ini akan mengangkat kepribadian wanita Jawa dalam perspektif feminisme, ketimpangan dan kesetaraan gender dalam teks *SSR* dan *SWP* akan diangkat pada tulisan ini.

Seperti dinyatakan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode filologi modern. Filologi merupakan ilmu yang mempunyai objek naskah dan teks. Naskah adalah karangan ditulis oleh nenek moyang dengan tangan. Naskah sering disebut sebagai manuskrip. Selanjutnya, teks adalah yang tertulis pada naskah berupa informasi yang terkandung di dalamnya atau sering disebut sebagai muatan naskah, meliputi tulisan dan maknanya.

Istilah kepribadian mengarah kepada istilah etika. Sementara etika sering disebut sebagai peraturan moral. Kata etika dapat berarti keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia menjalankan kehidupannya (Suseno, 1984: 6). Sementara Hadiatmojo (2011: 9) menyatakan etika adalah ilmu yang menyelidiki suatu hal, perbuatan yang baik dan yang tidak baik dengan melihat pada amal perbuatan manusia sepanjang dapat dirujuk dengan akal dan pikiran. Menurut Hadiatmojo (2011: 24) nilai-nilai etika Jawa meliputi etika hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu *eling*, *waspada*, kemudian nilai etika hubungan manusia dengan makhluk halus, nilai etika hubungan manusia dengan manusia yang meliputi prinsip kerukunan dan sikap hormat.

Disebutkan pula oleh Hadiatmojo (2011: 24) bahwa beberapa contoh nilai kepribadian yang baik yaitu *mawas diri*, *budi luhur*, *tepa selira*, *mrawira*, *rumangsa*, dan *ngerti ing semu*. Kepribadian wanita Jawa yang terdapat pada *SSR* dan *SWP* dipahami sebagai etika wanita Jawa yang lahir pada konteks jamannya.

Feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya (Redyanto, 2005: 99). Feminisme adalah posisi politis, sementara *femaleness* adalah hal biologis jenis kelamin. Feminitas adalah suatu rangkaian karakteristik

yang didefinisi secara kultural. Feminitas dan gender adalah konstruksi sosial budaya yang diatribusikan kepada perempuan (Prabasmoro, 2007: 22). Dalam sastra, feminisme adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya (Wiyatmi, 2009: 113). Dalam perkembangan selanjutnya terdapat berbagai aliran feminisme seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis yang masing-masing didasarkan pada teori dan ideologi yang beragam (Wiyatmi, 2009:114).

#### METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian adalah karya SSR dengan kode koleksi PBA.236 Rol 129 no. 7 dan SWP dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2. Selanjutnya penelitian ini, akan mendeskripsikan kepribadian wanita Jawa yang terdapat pada SSR dan SWP dengan menggunakan paradigma budaya Jawa. Penelitian juga menggunakan pendekatan mimetik untuk mendapatkan kepribadian Jawa dan mendeskripsikan feminisme Jawa yang terungkap melalui SSR dan SWP.

Pengumpulan data dilakukan dari pembacaan naskah kemudian dilakukan transliterasi ortografi. Setelah dilakukan transliterasi maka dilakukan parafrase dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan teks menggunakan metode harfiah dan terjemahan bebas dipandu dengan kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Tahap selanjutnya adalah pemaknaan dan penafsiran teks baik kata, frase, larik, maupun bait. Data-data yang relevan dengan tujuan peneli-

tian dicatat dalam kartu data. Instrumen penelitian ini berupa kartu data, yang digunakan untuk mencatat data sesuai dengan objek teliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan setelah ditemukan data berupa kata, kelompok kata, frase dan kalimat dari kedua teks subjek penelitian. Analisis data pada penelitian ini dibangun menjadi tiga ranah, yaitu tesa atau teori, antitesa atau data, dan sintesa atau analisis. Selanjutnya masing-masing teori dan data dibangun seperti piramida terbalik. Selanjutnya deskripsi verbal yang ditafsirkan perlu memperhatikan konteks budaya masyarakat Jawa.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas simantis, yaitu memaknai data sesuai dengan kamus dan konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah konteks cerita dan konteks mimetik karya tersebut. Reliabilitas data menggunakan teknik interater, yaitu dengan membaca berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama dan tidak berubah oleh peneliti secara mandiri.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memilih SSR dengan kode koleksi PBA.236 Rol 129 no. 7 sebagai sumber data penelitian. Jenis bahan naskah adalah kertas yang tidak jauh berbeda dengan kertas tulis pada saat ini, namun warna kertas kecoklatan. Bentuk tulisan naskah ini adalah kombinasi antara *ngetumbar* dan *mucuk eri* berukuran sedang, yaitu dengan panjang 4-8 mm dan tinggi 3 mm.

Pemilihan SSR dengan kode koleksi PBA. 236 Rol 129 no. 7 sebagai sumber data penelitian didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, tulisan naskah SSR dengan kode koleksi PB A. 236 Rol 129 no. 7 lebih jelas dibanding naskah yang lain, sehingga dimungkinkan lebih mudah dalam transliterasi teks. *Kedua*, kondisi

jilidan naskah lebih kuat jika di banding dengan naskah lain. *Ketiga*, tiap lembar naskah ini masih utuh, sedangkan naskah lain beberapa halaman sudah merapuh dan ada sebagian teks yang hilang.

*SWP* merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh Inggang Sinuhun Pakubuwana IX. Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah *SWP* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2. Keadaan naskah tersebut masih bagus. Jilidan naskah masih kuat, lembaran naskah masih utuh, dan tulisan masih jelas untuk dibaca. Bentuk tulisan naskah ini adalah kombinasi antara *ngetumbar* dan *mucuk eri* berukuran sedang, yaitu dengan panjang 4-7 mm dan tinggi kurang lebih 3 mm. Jenis bahan naskah adalah kertas yang tidak jauh berbeda dengan kertas tulis pada saat ini. Namun, karena umur naskah yang sudah sangat tua, kertas tersebut kini berwarna kecoklatan.

Naskah *Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2 dipilih sebagai sumber data penelitian karena beberapa alasan. *Pertama*, tulisan naskah *SWP* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2 lebih jelas dibanding naskah lain. Tulisan naskah dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2 berukuran sedang, sedangkan naskah lain berukuran sangat kecil, sehingga dimungkinkan lebih mudah dalam transliterasi teks. *Kedua*, kondisi jilidan naskah lebih kuat jika di banding dengan naskah lain. *Ketiga*, tiap lembar naskah ini masih utuh, sedangkan naskah lain beberapa halaman sudah merapuh/rusak dan ada sebagian teks yang hilang. Dengan demikian proses transliterasi akan lebih mudah dan isi teks akan lebih sempurna dibanding dengan naskah lain yang beberapa halaman telah merapuh/rusak.

### **Kepribadian Wanita Jawa dalam SSR**

Berdasarkan pembacaan yang dilakukan terhadap *SSR* dan *SWP* maka tampak perbedaan yang cukup signifikan di antara keduanya. Pada *SSR* tampak

jelas penggambaran wanita Jawa melalui teks yang disampaikan secara eksplisit. Sementara pada *SWP* tidak tampak gambaran secara eksplisit mengenai kepribadian wanita Jawa.

Gambaran wanita ideal dalam tradisi Jawa adalah istri yang baik, yaitu istri yang *gemi, nastiti, ngati-ati, telili*, sabar, serta mampu melakukan *tapa brata* (Darusaputro, 1988). *Tapa brata* di sini adalah mampu mengendalikan makan, tidur dan bergunjing. Pencitraan ideal tersebut di satu sisi baik untuk membangun karakter wanita yang berbudi luhur. Namun, di sisi yang lain pencitraan ideal wanita kadang-kadang menyebabkan tuntutan kepada wanita agar wanita tersebut mempunyai citra ideal, atau bisa dikatakan menjadi wanita yang sempurna. Adapun citra ideal wanita yang terdapat pada *SSR* adalah: (1) tidak berbuat nista, (2) wanita yang berbuat kesalahan akan dibuang oleh suaminya, (3) wanita yang tidak mempunyai sifat baik tidak akan disayangi suami secara tulus, dan (4) wanita harus setia. Deskripsi ciri ideal diuraikan berikut ini.

Ciri wanita ideal dalam *SSR* yakni tidak berbuat nista. Gambaran tersebut tampak dalam *pada I pupuh 22 SSR* seperti pada kutipan ini.

*Kêrantêné wong wadon dèn wêdi/ basa wêdi-wêdi ing kanisthan/amrih luhura èstriné!*

Terjemahan: Karena wanita di buat takut/ kata takut kepada kenistaan/ agar luhur kewanitaannya/

Dalam teks dinyatakan bahwa agar wanita tetap mempunyai keluhuran budi, wanita tidak boleh berbuat nista. Kesalahan yang dibuat oleh wanita dalam hidupnya akan berakibat buruk pada kehidupan rumah tangga wanita tersebut.

Dalam konteks keluarga, wanita tidak boleh berbuat kesalahan dalam membina hubungan dengan suami. Oleh karena itu, salah satu cara agar menjadi

wanita utama adalah tidak boleh melakukan kesalahan. Apabila wanita melakukan kesalahan maka akan dibuang/diceraikan oleh suami. Hal itu nampak pada *pupuh I pada 31 SSR* seperti pada kutipan ini,

*Luwih gêdhé durtané wong èstri/ ingkang cidra rêsmi lanang liyan/ ingkang jinaku têngésél iku wus mêtu tuhu/ ing namané èstri utami/ tan kêna ingapural séwa alanipun/ pasthi binuwang ing priya/ singgahana aja kongsi anyêdhaki/ yèn polahira durta/*

Terjemahan: Lebih besar dosa seorang istri/ yang menyeleweng (selingkuh) dengan lelaki lain/ artinya sudah bukan istri yang resmi/ itu sudah tidak setia/ tidak dapat dimaafkan/ besar keburukannya/pasti dibuang oleh lelaki/ jauhilah jangan samai mendekati/ jika perbuatanmu salah/

Teks tersebut menyatakan bahwa wanita yang melakukan penyelewengan atau perselingkuhan mempunyai dosa besar. Hal itu tidak sesuai dengan citra wanita Jawa yang setia. Oleh karena itu, kesalahan tidak dapat dimaafkan akibatnya ia akan dibuang oleh suaminya. Citra ideal seorang wanita Jawa yang *setya, bekti, tuhu marang laki*, seolah tidak memberi ruang atas kesalahan seorang istri sehingga istri harus menanggung akibat yang sangat buruk atas kesalahannya.

Dinyatakan bahwa perlakuan wanita terhadap suami hendaklah selalu dilandasi oleh sifat keluhuran dan keutamaan. Wanita harus dapat memiliki perlakuan yang baik. Perbuatan yang dipandang jelek tentu saja seharusnya tidak dilakukan (Sukri dan Sofwan, 2001: 47). Perbuatan tersebut mutlak bagi wanita yang sekaligus akan menjadi ibu dan istri.

Citra ideal wanita yang harus dilakukan oleh wanita adalah mempunyai sifat yang baik dan melaksanakan nasihat suami. Wanita yang tidak mempunyai sifat baik tidak akan disayangi suami secara tulus. Hal ini tampak pada kutipan *pupuh*

*I pada 32* berikut ini.

*Karané wêkas ingsun/ mring wong èstri anom alaki/ padha sira èstokna/ tutur kang linuhung/ yèn sira nora ngèstokna/ masa sira tulusa dipunkasihi/ marang ing lakinira/*

Terjemahan: Karena itu pesanku/ kepada para wanita muda yang bersuami/ engkau semua lakukanlah/ perkataan yang luhur/ jika engkau tidak melaksanakan/ engkau tidak akan dikasihi secara tulus/ oleh suamimu/

Berdasarkan teks di atas tampak bahwa seorang wanita harus menuruti pesan dan nasehat suami dan harus mempunyai sifat yang baik. Jika tidak melaksanakan tugas suami, suaminya tidak akan mengasihi secara tulus.

Selanjutnya, citra ideal seorang wanita yang terdapat pada teks ini adalah ke-setiaan. Seperti yang tampak pada kutipan *pupuh I pada 56 SSR*, seperti pada kutipan di bawah ini.

*Liring mantêp iku sun tuturi/ aja duwé tingal priya liyan/ iku duraka dadiné/ tuwin nacada kakung/ ing solahé muna lan muni/ sira wus prajanjian/ wirangira iku/ wus kasimpên kakungira/ yèn kongsia mêdalakên ingkang isin/ dadi wong murang sarak/*

Terjemahan: Aku beri tahu arti mantap itu/ jangan mempunyai pandangan kepada lelaki lain/ seperti itu menjadi durhaka/ serta jika mencela suami/ dalam berbicara/ engkau telah berjanji/ kemaluanmu itu/ sudah disimpan oleh suamimu/ jika sampai mengeluarkan semua yang membuatmu malu/ engkau menjadi orang yang tercela/

Teks tersebut menyatakan bahwa seorang istri tidak boleh mengalihkan perhatian kepada laki-laki selain suaminya. Apabila hal itu dilakukan maka wanita itu akan menjadi durhaka kepada suaminya. Demikian pula wanita tidak boleh mencela suaminya dalam berbicara dan tingkah

laku. Apabila hal itu dilanggar, wanita itu akan digolongkan ke dalam wanita yang tercela. Teks tersebut menggambarkan citra wanita ideal yang mempunyai kecenderungan lebih mengutamakan peran laki-laki daripada wanita.

### **Ketimpangan Gender dalam SSR dan SWP**

Berdasarkan perbandingan terhadap kedua *serat* tersebut, tampak ketimpangan gender lebih banyak diulas dalam *SSR* daripada *SWP*. Ketimpangan gender yang ditemukan dalam *SWP* hanya tampak pada kategori yang menyebutkan bahwa wanita harus memiliki banyak anak

Ketimpangan gender nampak dalam *Serat Wulang Putri* yang merupakan pokok ajaran Jawa, yaitu seorang wanita harus mempunyai banyak anak. Hal tersebut nampak dalam *SWP pupuh II pada 11* pada kutipan di bawah ini.

*Kang kaping pat bêrawan maksudé nini/  
mapan sugih anak/ mungguh laku pat  
prakawis/ sayêkti uwus tétéla/*

Terjemahan: Keempat *bêrawan*, maksudnya *nini/* mempunyai banyak anak/ sedangkan perjalanan empat perkara/ benar-benar telah sangat jelas/

Dalam konteks masyarakat Jawa, wanita adalah "*wani ditata*", sementara itu perempuan disebut sebagai "*para empu*". Dengan demikian, nampak bahwa kultural Jawa sudah meletakkan konsep wanita sebagai seorang berjenis kelamin yang berbeda yang harus mau ditata. Dalam hal ini yang dituju secara kultural untuk menata adalah laki-laki. Oleh karena itu, sejak awal terjadi perbedaan perlakuan kepada kaum wanita. Dalam pandangan gender wanita secara sosial dan kultural dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih, 2000: 8).

Dalam *serat Residriya* digambarkan kedudukan wanita menjadi subordinat la-

ki-laki. Konsep atau ide pengarang terkait dengan hal ini adalah karena adanya keinginan agar wanita menjadi makhluk yang luhur budinya, mempunyai tingkah laku yang baik, dan memiliki sopan santun yang tinggi. Apalagi wanita adalah ratu rumah tangga yang akan menciptakan warna kehidupan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Rambu-rambu pencitraan seorang wanita kelak menjadi istri adalah seorang wanita yang berbudi baik (*Residriya, pupuh I pada 18-19*).

Sementara itu laki-laki dicitrakan sebagai tokoh utama dalam rumah tangga. Laki-laki adalah imam, pemimpin, dan juga raja. Istri harus tunduk pada perintah suami, setia, berbakti, dan harus sangat mengerti kebutuhan suami untuk kemudian melayaninya. Oleh karena itu wanita menjadi istri menjadi objek dalam teks tersebut.

Hal tersebut dalam pandangan feminis menyebabkan terjadinya ketimpangan gender yang disatu sisi menyebabkan keterbelengguan wanita. Namun demikian, kondisi tersebut di masa lalu menjadi tradisi sehingga sistem tersebut seolah-olah adalah merupakan konstruksi budaya Jawa bagi hubungan laki-laki dan perempuan. Adapun ketimpangan *gender* yang tampak pada *SSR*, yakni (a) subordinasi wanita, (b) stereotipe wanita, dan (c) wanita sebagai objek seksual.

### **Subordinasi Wanita**

Pandangan gender seperti yang tercermin dalam *SSR* menimbulkan subordinasi terhadap wanita atau istri dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut terjadi karena anggapan bahwa wanita atau istri dalam kultur sosial Jawa adalah makhluk lemah lembut, dan sebagai objek estetik tampak pada *SSR*. Sebagai objek estetik-makna teks menunjukkan wanita harus melakukan semua perintah suami.

Dalam *SSR* disebutkan bahwa wanita atau istri harus melakukan semua kehendak dan perintah suami. Kategori

tersebut tampak dari penggalan *pupuh I pada 17 dan 32 SSR* seperti pada kutipan di bawah ini.

*Yèn wong èstri iku alaki/ sira anglakona-  
nana/ sapréntahing kakung/ milané ana  
wong lanang/ basa lanang bènêr sisip dèn  
lakoni/ tan kêna tiniruwa/Padha sira ès-  
tokna/ tutur kang linuhung/ yèn sira nora  
ngèstokna/ masa sira tulusa dipunkasihi/  
marang ing lakinira/*

Terjemahan: Jika wanita menikah/  
kamu lakukanlah/ semua perintah  
suami/ maka ada lelaki/ perkataan  
lelaki benar salah dijalankan/ tidak  
boleh ditiru/Lakukan oleh kalian  
semua/ perkataan yang baik/ jika eng-  
kau tidak melakukan/ apa iya engkau  
akan dikasihi/ oleh suamimu/

Berdasarkan penggalan teks tersebut tampak bahwa wanita atau istri sepenuhnya berada di bawah kendali suami. Bahkan suami sebagai guru laki maka semua perintah suami dalam urusan rumah tangga harus dilaksanakan. Hal itu disebabkan suami adalah kepala keluarga dan pengendali rumah tangga. Sementara istri diibaratkan *swarga nunut neraka katut*. Namun demikian, subordinasi wanita dalam *Suluk Residriya* tidak sampai pada tuntutan mengikuti perilaku suami.

Feminisme menganggap bahwa seorang istri yang mengalah dan melakukan apa perintah suami yang merupakan bentuk ketimpangan gender. Dalam kehidupan modern ada saat suami istri beradu argumen yang akan berujung pada kesepakatan setelah dinilai baik buruk dan untung rugi sebuah keputusan. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam kehidupan modern keputusan istri justru yang digunakan untuk kebijakan rumah tangganya, sedangkan laki-laki atau suami mengalah demi kebaikan.

Subordinasi wanita dalam teks ditampakkan dengan munculnya peran laki-laki sebagai penuntun yang diyakini semua perkataannya adalah benar. Dalam hal

ini, hegomoni laki-laki sangat kuat. Hal itu tampak dari bunyi teks *SSR Ipada 24* seperti pada kutipan di bawah ini.

*Priya iku panutan sayêkti/ yêktènana  
saujaring sastra/ dadya trus lair bati-  
né/ batinira satuhu/ dunya khérat sira  
cinangking/ marang ing rabinira/ poma  
dèn matuhu/ nadyan sira anèng dunya/  
lakinira kang ngumahi kang ngayani/  
anyukupi mring sira/*

Terjemahan: Lelaki itu benar-benar  
penuntun/ yakinilah semua perkataan  
baiknya/ jadilah lahir sampai ke batin/  
hatimu yang sebenarnya/ dunia akhi-  
rat engkau dibawa/ kepada suamimu/  
engkau agar setia/ walaupun engkau  
berada di dunia/ suamimu yang meng-  
hidupi/ memenuhi kebutuhanmu/

Subordinasi wanita tampak pada kalimat-kalimat di atas, sehingga wanita hanya dapat menuruti, mengikuti, dan meyakini bahwa perkataan dan pandangan hidup suaminya terkait dengan rumah tangganya adalah benar semata. Wanita harus mengikuti apa pun yang menjadi kehendak suami dalam lingkup pengembanan tugas rumah tangga

Dalam teks *SSR* disebutkan bahwa wanita harus mengabdikan kepada suami. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat subordinasi wanita yang sangat kuat. Sebagai istri maka wanita harus mengabdikan. Hal itu disebabkan suami adalah seorang guru. Demikian pula istri dilarang durhaka kepada suami. Hal itu tampak pada kutipan teks *SSR pupuh I pada 27*.

*Salokané wong ngabdi mring priya/ ti-  
gang prakara kathahé/ durga kulina iku/  
kaping tiga wisa puniki/ kadi pundi lir  
ira/ sun tuturi iku/ tégêsé durga pan buta/  
kaya buta yèn lagi nêpsu puniki/ tan kêna  
sinuwawa/*

Terjemahan: Perumpamaan orang  
mengabdikan kepada lelaki/ ada tiga  
perkara jumlahnya/ *durga, kulina*/ ke-  
tiga *wisa*/ bagaimana denganmu/ saya  
nasehati seperti itu/ artinya *durga* kan

*buta* (raksasa)/ seperti buta yang sedang bernafsu/ tidak dapat di lawan/

Isi teks tersebut menyarankan agar istri bersikap total dalam rumah tangga dan mengabdikan. Namun demikian hal ini akan menjadi bumerang ketika seorang istri sudah total dalam mengabdikan pada suami, sementara suaminya bukan laki-laki yang baik dan bertanggung jawab kepada istri. Ketimpangan gender ini akan berujung pada penderitaan wanita.

### *Stereotipe Wanita*

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Wanita Jawa mempunyai label kuat tentang kewanitaannya. Dalam pelabelan wanita yang sering disebut stereotipe tampak pelabelan wanita Jawa yang halus, lembut, dan pandai bersolek. Dalam pandangan gender kadang-kadang hal itu menimbulkan asumsi bahwa wanita yang demikian akan menarik perhatian lawan jenis dan memicu perbuatan yang tidak pantas. Ketimpangan gender yang ada adalah persoalan yang muncul disebabkan oleh sikap wanita seperti disebutkan di atas. Dalam *SSR* dituliskan aspek ketimpangan gender yang disebabkan oleh stereotipe wanita.

Wanita dianggap makhluk yang tidak berdaya sehingga untuk kehidupannya perlu ditopang sepenuhnya oleh laki-laki. Hal itu tampak pada teks *SSR* pupuh I pada 16 pada kutipan ini.

*sira jumênêng kakung/ aja sira kungkulan budi/ iya mring rahinira/ poma dèn aku-kuh/ pan wus kocap ing saloka/ basa èstri lakiné ingkang ngèstrèni/*

Terjemahan: kamu sebagai lelaki/ jangan sampai engkau kalah dalam budi/ yaitu kepada istrimu/ benar-benar kuatkanlah/ itu sudah biasa/ wanita itu suaminya yang menghidupi/

Dalam teks dituliskan bahwa dalam berumah tangga istri dipenuhi kebutuhan

hidupnya oleh laki-laki. Stereotipe wanita sebagai makhluk yang perlu dipenuhi kebutuhannya oleh laki-laki tersebut menjadi pembena bahwa wanita tidak sekuat laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan dan mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Asumsi bahwa laki-laki memiliki kekuatan mental dan fisik yang lebih dari wanita sehingga laki-laki bertugas untuk memenuhi kebutuhan makan dan wanita mengolahnya. Hal ini akan menempatkan laki-laki pada sektor publik dan wanita pada sektor domestik. Stereotipe wanita yang menyebabkan ketimpangan gender juga tampak pada makna teks yang menyatakan bahwa suami harus mencukupi kebutuhan istri .

Dalam masyarakat Jawa sudah menjadi tradisi bahwa seorang suami harus mencukupi semua kebutuhan istri. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *SSR* pupuh I pada 34 pada kutipan di bawah ini.

*Ing cukupé nèng dunya puniki/ aja kurang sandhang lawan pangan/ ywa kongsi susah atiné/ prèdinèn jroning kalbu/ olèhira ngupaya bukti/ lahiré lakonana/ batiné puniku/ nunuwuna mring Hyang Suksma/ supayané tinèkana sèdya nèki/ cukupé garwanira/*

Terjemahan: Kecukupan di dunia ini/ jangan sampai kekurangan sandang dan pangan/ jangan sampai susah hatinya/ usahakan dalam hati/ di dalam kamu mengusahakan pangan/ lakukan dalam lahir (kenyataannya)/ di dalam hati/ memintalah kepada Hyang Suksma/ agar tercapai keinginanmu/ kecukupannya istrimu/

Stereotipe wanita juga tampak pada bunyi teks yang menyatakan seorang istri hanya boleh menggunakan sarana prasarana untuk suami namun tidak boleh memiliki fasilitas dan sarana prasarana tersebut. Hal itu tampak pada lingkungan sosial priayi.

Terkait dengan harta kekayaan terdapat pandangan yang menyiratkan adanya

penyimpangan peran wanita terhadap suaminya. Terhadap harta kekayaan rumah tangga, wanita tidak mempunyai kekuasaan apapun. Seperti yang terdapat pada kutipan *pupuh I pada 29 SSR* seperti pada kutipan di bawah ini.

*Déné tégésé kang wisal/ ing purun ang-umpêt kayaning laki/ samubarangprakara*

Terjemahan: sedangkan arti *wisal/ istri* yang suka menyembunyikan kekayaan suami/ semua perkara/

Teks tersebut menyatakan bahwa di dalam kehidupan berumah tangga istri hendaklah tidak mempunyai niat untuk memiliki. Dengan kata lain jika istri diserahkan harta kekayaan oleh suami janganlah beranggapan bahwa harta kekayaannya sudah diberikan itu akan menjadi miliknya. Anggapan seperti itu adalah kenistaan karena didasari oleh kehendak untuk menguasai harta milik suaminya.

### ***Wanita sebagai Objek Seksual***

Dalam *SSR* wanita diciptakan sebagai makhluk yang harus berbakti kepada laki-laki atau suami. Tugas wanita adalah melayani kebutuhan laki-laki, khususnya kebutuhan seksual. Bila dilihat dari latar belakang sosial budaya teks ini dibuat, maka terdapat tradisi para raja yang pada waktu itu mempunyai istri utama dan banyak selir. Kadang-kadang situasi ini menunjukkan kebesaran dan kekuasaan raja tersebut. Dalam tradisi Jawa kedudukan selir di bawah istri utama/*garwa padmi*. Bagi seorang raja sangat mudah untuk menceraikan istri atau selirnya jika sudah tidak dikehendaki. Namun, bagi wanita pada masa lalu seolah-olah merupakan sebuah kebanggaan jika diperistri dan dimadu oleh pangeran ataupun raja. Penataan kedudukan istri utama dan selir sebagai akibat adanya pandangan bahwa wanita menjadi objek seksual tampak pada kategori berikut ini.

Wanita sebagai objek seksual tampak padateks yang berisi seorang istri harus memberi kesempatan suami agar dapat bersama istri yang lain terdapat pada teks *SSR pupuh I pada 52* seperti pada kutipan ini.

*Dipunrila lair lawan batin/ lakinira arsa nyarènanal/ marang sêlirira kabêh/ aja rumasa kalbul/ lamun sira kari kang asih/*

Terjemahan: Iklasilah lahir dan batin/ suamimu akan meniduri/ kepada semua selirmu/ jangan dirasakan dalam hati/ jika tinggal engkau yang mencintai/

Pada teks tampak adanya pelakuan bahwa wanita menjadi objek seksual bagi laki-laki. Di samping itu, wanita juga dianggap laki-laki sebagai alat reproduksi. Artinya, perempuan hanya berfungsi sebagai objek oleh laki-laki untuk mengandung dan melahirkan anak keturunannya. Oleh karena itu, laki-laki cenderung untuk tidak memperhatikan perasaan dari wanita atau istrinya.

Wanita sebagai objek seksual juga tampak pada kebiasaan poligami. Poligami menunjuk pada laki-laki yang mempunyai lebih dari seorang istri. Dalam teks, poligami berakibat pada pengabaian hak wanita untuk mendapatkan kesetaraan hak dan perhatian.

Wanita sebagai objek seksual tampak pada perlakuan seorang istri utama yang harus diutamakan dari pada selir. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan selir sama sekali tidak mendapatkan peran yang berarti di masyarakat. Selir seolah-olah adalah pemuas objek seksual laki-laki.

Dalam teks disebutkan bahwa, istri utama atau *garwa padmi* merupakan kepala istri yang harus mengatur anak buahnya yang dalam hal ini adalah para selir suaminya. Hal itu tampak pada kutipan *SSR pupuh I pada 42* di bawah ini.

*Lamun sira mumundhuta kaki/ aja préntah marang sêlirira/ paréntaha garwa*

*baé/ nuli garwanta nuduh/ marang sêlir  
ing kang nglakoni/ mundhut sakarsanira/  
yèn wus prapta iku/ sêlir ngaturna ing  
garwa/ garwanira kang ngaturakên sirèki/  
inggiling garwanira/*

Terjemahan: Jika engkau menginginkan sesuatu, anakku/ jangan menyuruh selirmu/ menyuruhlah istri saja/ jika istrimu menunjuk/ kepada selirmu yang melakukan/ mengambil semua keinginanmu/ jika sudah sampai/ selir menyerahkan kepada istri utama/ istrimu yang memberikanmu/ demi martabat istrimu/

Disebutkan bahwa, jika suami menginginkan untuk mengambilkan sesuatu atau membutuhkan sesuatu, maka suami tersebut tidak harus menyuruh langsung kepada para selir. Namun, bisa menunjuk selir-selir sesuai dengan keinginan istri utama untuk mengerjakan tugas yang diinginkan oleh suaminya. Selanjutnya penyelesaian tugas akan disampaikan kepada istri utama oleh selir tersebut.

Disebabkan adanya kebiasaan poligami para laki-laki maka istri utama mempunyai kewajiban utama mencukupi kebutuhan para selir. Hal itu menimbulkan ketidaksetaraan gender.

Ketidaksetaraan hak pada perkawinan poligami yang tampak pada teks adalah tidak adanya kewenangan yang dimiliki oleh selir. Semua hal yang terkait dengan kebutuhan kehidupannya, yaitu sandang dan pangan dicukupi melalui peran istri utama atau *garwa padmi*. Hal itu tampak pada *SSR pupuh I pada 46* seperti pada kutipan di bawah ini.

*Liré lêga pan asih ing batin/ marang sêlir  
aja kukurangan/ mungguh sandhang lan  
pangané/ dèn alus sira muwus/ ing kang  
manis andudut ati/ kang supaya laliya/  
asih marang kakung/ abot asih marang  
sira/ sabab iku dadi saliramu nini/ kinasi-  
han ing sira/*

Terjemahan: Makna dari *lega* tetapi tidak dalam hati/ pemberian kepada

selir jangan sampai kekurangan/ untuk sandang dan pangannya/ dibuat indah semua perkataanmu/ yang indah menarik hati/ agar lupa/ cinta kepada suami/ lebih cinta kepadamu/ karena itu menjadi badanmu, *nini*/ dikasihi olehmu/

Dinyatakan dalam teks di atas bahwa istri utama harus memenuhi kebutuhan selir untuk kebutuhan sandang pangan. Sandang pangan yang dimaksudkan dalam bentuk lebih menarik dan indah sehingga tidak berkesan sembarangan atau asal memberi. Hal itu mengandung maksud bahwa agar selir mempunyai rasa cinta dan menghormati pada istri tua/istri utama atau *garwa padmi*. Di sisi lain istri utama juga harus memperhatikan bahwa fasilitas yang diberikan kepada selir tidak terbatas pada sandang. Namun, juga kebutuhan untuk menikmati makanan yang dapat membuat para selir menjadi senang. Bentuk-bentuk layanan tersebut menandakan bahwa dalam tradisi Jawa, pelayanan rasa hormat tampak pada para wanita yang dijadikan selir kepada istri utama/*garwa padmi*.

Pada masa yang lampau, dalam struktur kerajaan Jawa para raja mempunyai kebiasaan beristri banyak, sehingga harus diciptakan sistem dan pola agar terjadi keharmonisan dalam keluarga besar tersebut. Oleh karena itu, harus diatur agar kelompok istri yang nanti akan menurunkan keturunan dan membentuk keluarga-keluarga baru itu dalam pengawasan dan pengelolaan istri utama. Keinginan untuk menghormati istri utama sekaligus mencitrakan peran sentral istri utama dalam kelompok para istri menimbulkan ketimpangan gender. Hal itu tampak pada kutipan *SSR pupuh I pada 50* pada kutipan di bawah ini.

*Ing pangané sêlirira nini/ paringana ing  
lorodanira/ mêngtasira dhahar dhéwél/ aja  
lorodan kakung/ lan pisahên lan para  
nyai/ tuwin nggènira néndra/ aja kongsi*

*kumpul/ manggèna satunggal-tunggal/  
sêlirira pisaha lan para cêthi/ iku larangan  
priya/*

terjemahan: Nini, di dalam memberi makan selirmu/ berilah makanan setelah kamu selesai makan/ jangan makanan setelah suamimu makan/ dan pisahkan oleh para nyai/ serta dalam tidurmu/ jangan sampai menjadi satu/ bertempatlah sendiri-sendiri/ pisahlah selirmu dengan para cethi/ itu larangan lelaki/

Dalam teks tampak bahwa selir akan makan setelah istri utama makan bersama suaminya. Para selir dilarang untuk memakan makanan sisa dari suaminya. Keadaan tersebut menyebabkan para selir mempunyai rasa takut dan merasa ada jarak dengan suami. Dalam hal berpakaian para selir dipenuhi kebutuhannya oleh istri utama. Ketika bepergian para selir sebaiknya berpakaian sama bagusnya seperti pakaian istri utama. Keserasian pakaian para selir diatur oleh istri utama.

Poligami menempatkan ketidaksetaraan gender antara wanita dan laki-laki karena seorang istri harus berkorban sangat banyak diantaranya istri utama harus bersabar dengan para selir

Bila dilihat dalam teks, istri utama sangat pokok dalam kelompok istri. Namun, di satu sisi terjadi ketimpangan perlakuan sehingga para istri utama yang harus memberikan kesempatan suami untuk bersama dengan para selir. Di samping itu, istri utama juga harus bersikap sabar oleh para selir. Hal tersebut sesuai dengan kutipan SSR *pupuh I pada 53* seperti pada kutipan di bawah ini.

*Lamun sêlir iku andarbèni/ kaluputan  
ajaga ing sira/ dipunsabar ing dukané/  
kaya duka ing sunu/ pamrihira asih lan  
ajrih/ dukanira pamulang/ ingkang amrih  
hayu/ nuli sira popoyana/ marang kakung  
ingkang sêca ing panggalih/ yèn sêlirira  
durta/*

terjemahan: Jika selir itu mempunyai/ kesalahan dalam menjagamu/ buatlah sabar dalam kemarahanmu/ seperti marah dengan anak/ harapanmu disayang dan ditakuti/ kemarahanmu sebagai ajaran/ supaya selamat/ engkau segeralah berkata/ kepada suami yang setia dalam hati/ jika selirmu salah/

Ketidaksetaraan gender karena poligami menimbulkan penderitaan, karena wanita yang menjadi selir harus mengabdikan kepada istri utama. SSR *pupuh I pada 63* pada kutipan di bawah ini mengajarkan agar wanita yang ditakdirkan menjadi selir harus mengabdikan kepada istri utama.

*Gènti malih nggoningsun mulangi/  
marang kênya kang amrih utama/ kang  
kinarya slir lungguhé/ basa sêlir punikul/  
pan dadiya sêlira padmi/ têngésé angawula/  
abdi kang pinunjul/ sinêlira ing sihira/  
datan sami kalawan kang para nyai/ iku  
sira ngrêtiya/*

Terjemahan: Ganti lagi dalam aku mengajarkan/ kepada wanita agar menjadi wanita utama/ yang ditakdirkan menjadi selir/ arti selir itu/ tidak menjadi istri utama/ artinya mengabdikan/ abdi yang utama/ menjadilah selir yang dikasihi/ tidak sama dengan para nyai/ hal itu ketahuilah/

Poligami menyebabkan adanya peran yang ditinggikan untuk istri utama. Istri utama harus dapat menasehati dan harus mau mengalah kepada selir suaminya. Peran istri utama agar dapat mengendalikan para selir tampak pada SSR *pupuh I pada 53* seperti pada kutipan ini.

*Aja sira agé andukani/ lan matura lawan  
kakungira/ ing mangko apa karsané/ sira  
garwa katêmpuh/ amriksani ala lan bêcik/  
patrapé sêlirira/ poma dèn mituhu/ lan  
malih wêkas manira/ dipunngadil wani  
ngalah ingkang yêkti/ patrapé sacum-  
bana/*

terjemahan: Jangan engkau tergesa-gesa memarahi/ dan beri tahu kepada

suamimu/ nanti apa yang diinginkan/ suamimu berkewajiban mengetahui/ melihat buruk dan baik/ tingkah laku selir/ nasehat agar setia/ dan lagi nasehatku/ sebenarnya diperlakukan adil dan mau mengalah/ itu saat tidur bersama/

Kutipan tersebut mengandung makna adanya pengorbanan yang sangat tinggi bagi wanita yang ingin menjadi wanita utama. Diceritakan bahwa istri utama harus bisa menasehati dan harus mau mengalah kepada selir-selirnya, bahkan untuk urusan seksual istri utama harus dapat memberikan ruang dan waktu bagi selir suaminya.

Pada tradisi budaya masa lalu raja adalah penguasa tertinggi yang meliputi penguasaan terhadap sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai simbol wakil Tuhan di dunia, peran raja dapat menguasai perempuan untuk dijadikan istri atau selir sering kali tidak ada yang dapat menentangnya. Bagi rakyat biasa, justru keadaan tersebut menjadi peluang untuk mendapat status sosial, atau dalam istilah Jawa disebut "*nempil kamukten*". Hal itu mendukung poligami banyak terjadi pada masa tersebut, terutama di kalangan penguasa. Konsep poligami yang kemudian turun menjadi pandangan masyarakat seperti yang tertulis pada teks-teks tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender.

Syarat untuk berbuat adil dan latar belakang dilakukannya poligami tersebut yang luput mendapat perhatian sehingga muncul tradisi untuk mengambil istri lebih dari satu. Terlebih lagi syarat untuk melakukan poligami adalah izin dari istri pertama, dalam tradisi Jawa yang menganut sistem patriarki kadang tidak dilakukan. Hal ini mengikuti tradisi raja Jawa yang merupakan penguasa sehingga untuk mengambil selir tidak perlu izin istri pertama.

Hal-hal tersebut yang menyebabkan ketidakadilan untuk para wanita. Sesungguhnya upaya untuk memberi rasa keadilan bagi istri utama tampak pada munculnya konsep istri utama untuk mengatur istri muda suaminya. Namun, di sisi lain hal ini menimbulkan ketidakadilan gender bagi wanita yang menjadi istri muda tersebut.

### Kesetaraan Gender dalam SWP

Dalam SSR feminisme yang tampak berupa ketimpangan gender. Artinya kemampuan perempuan dianggap sama dengan laki-laki dalam hal tertentu secara sistem tradisi. Dalam SWP justru tampak adanya kesamaan gender, berupa (a) melakukan tapa brata dan (b) berilmu, terampil, pemberani, keagungan dan kekayaan.

### Melakukan Tapa Brata

Wanita mempunyai kesetaraan dengan laki-laki dalam hal melakukan tapa brata. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dalam SWP *pupuh* III pada 8, 9, dan 10 yang selanjutnya dicontohkan pada 8 pada kutipan di bawah ini.

*Tapa brata puja montra/ déné kang dipun-wastani/ iya nini tapa brata/ limang prakara sayêkti/ jugaa ngingirangi/ ing bukti sarananipun/ narima nadyan nyêgah/ dhahar manawa sirèkul tan narima apa hing saananira/*

Terjemahan: Mati raga dan memuja mantra/ sedangkan yang dinamakan/ mati raga/ lima perkara benar-benar/ bisalah mengurangi/ dalam makan syaratnya/ narima wupun menahan/ makan/ jika engkau/ tidak narima apa saja dalam seadanya/

Dalam teks tersebut nampak bahwa para wanita juga dituntut untuk melakukan tapa brata agar menjadi wanita utama. Tapa brata yang dimaksud adalah mengurangi makan dan bersifat *narima* dalam menghadapi makanan. Artinya seorang wanita harus bisa menahan untuk tidak

makan dengan menuruti nafsunya dan memakan makanan seadanya. Dalam hal mengurangi makanan beberapa orang menginterpretasikan sebagai melakukan puasa. Selanjutnya, para wanita juga harus mengurangi tidur. Artinya, mereka harus *prihatin*, banyak berjaga di malam hari. Beberapa orang dalam konstruk agama Islam mengartikan hal ini dengan berjaga di malam hari untuk melakukan shalat malam dan wirid.

Tapa brata selanjutnya adalah mengurangi senggama. Artinya bahwa wanita tersebut harus bisa mengendalikan nafsu seksual, sehingga kesetiaan tetap dapat dipertahankan. Laku selanjutnya adalah mengendalikan pembicaraan/ perkataan yang tidak perlu. Hal itu karena dalam kehidupan wanita diciptakan sebagai makhluk yang banyak menggunakan bahasa lisan untuk melakukan aktifitasnya. Oleh karena itu pembicaraan yang tidak sesuai dan tidak penting harus dihindarkan. Hal tersebut ditujukan agar tidak menimbulkan permasalahan.

Laku selanjutnya adalah menahan perasaan marah yang dapat terlihat dari cahaya mata. Seorang wanita utama dituntut agar dapat memperlihatkan wajah cerah apapun perasaan yang sedang ditanggung/ dihadapinya. Laku yang demikian merupakan pengendalian yang sangat berat bagi manusia, karena manusia tersebut harus dapat mengolah budi dan rasa dalam perasaannya.

#### ***Berilmu, Terampil, Pemberani, Keagungan dan Kekayaan***

Dalam teks *Wulang Putri* terdapat bait yang menyatakan bahwa seorang wanita yang utama akan mengalami keberuntungan bila mempunyai sifat-sifat dan laku untuk belajar ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, memiliki sifat yang pemberani, mempunyai sifat agung, dan memiliki kekayaan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *SWP pupuh II pada 9* dan *10* yang dicontohkan *pada 9* dibawah ini.

*Gungagungé ing bégja puniku nini/ mung kawan prakara/ gunawan ingkang sawiji/ kasantikan tégésiral*

Terjemahan: Besarnya keberuntungan itu, *nini/* hanya empat perkara/ benar-benar kaya akan ilmu pengetahuan/ maksudku kekuatan/

Teks tersebut mempunyai relasi gender yang berbeda antara *SSR* dengan *SWP*. Kemerdekaan wanita untuk belajar ilmu pengetahuan, serta menunjang kehidupan dan eksistensinya sebagai wanita cukup menonjol. Di samping itu, wanita harus mempunyai sifat percaya diri yang tinggi yang dijabarkan sebagai sifat pemberani. Sifat-sifat seperti ini akan menuntun wanita di dalam mencapai kehidupan sosial yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan wanita telah mampu bersikap mandiri. Di sisi lain, wanita dituntut untuk memiliki keluhuran budi dan pada akhirnya mempunyai kekayaan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan disimpulkan tiga hal berikut. Pertama, dalam *SSR* dijelaskan beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang wanita agar dapat menjadi wanita utama. Kepribadian itu adalah: (1) wanita tidak boleh berbuat nista, (2) wanita tidak boleh berbuat atau melakukan kesalahan terhadap suami agar tidak dibuang suami, (3) wanita harus memiliki sifat baik agar suami menyayanginya secara tulus, dan (4) wanita harus memiliki sifat setia kepada suami.

Kedua, Dalam *SSR* ditemukan beberapa ketimpangan gender. Ketimpangan tersebut adalah: (1) wanita harus melakukan semua perintah suami, (2) laki-laki sebagai penuntun yang diyakini perkaannya benar, (3) wanita harus mengabdikan kepada suami, (4) pria/suami harus menghidupi wanita/istri, (5) suami harus mencukupi semua kebutuhan istri, (6) wanita atau istri harus ikhlas untuk memberi kesempatan kepada suami untuk bersama

istri yang lain, (7) istri utama harus diutamakan dari pada selir, (8) istri utama mencukupi kebutuhan para selir, (9) istri utama harus bersabar dengan para selir, (10) wanita yang menjadi selir harus mengabdikan kepada istri utama, dan (11) istri utama harus dapat menasehati dan harus mau mengalah kepada selir suaminya. Adapun ketimpangan gender dalam *SWP* adalah seorang wanita harus memiliki banyak anak.

Ketiga, di samping terdapat ketimpangan gender, dalam *SWP* terdapat kesetaraan gender. Kesetaraan gender tersebut adalah: (1) pria dan wanita sama-sama mempunyai hak untuk melakukan *tapa brata* dan (2) pria dan wanita sama-sama mempunyai hak untuk berilmu, terampil, mempunyai sifat pemberani dan agung, serta mempunyai kekayaan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari penelitian mandiri fakultas pada tahun 2012. Ucapan terima kasih disampaikan kepada petugas naskah di Museum Sonobudoyo, serta para mahasiswa yang telah membantu pelaksanaan pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra sejawat yang telah membantu kegiatan verifikasi data hasil penelitian serta kepada *reviewer* yang telah memberi masukan terhadap artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta, dkk. 1988. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Darusuprpta, dkk. 1986. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fakih, Mansour. 2000. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Insist Press.
- Hadiatmaja, Sarjana. 2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB Wolters Uitgevers Maatschappij Gronigen.
- Redyanto, Noor. 2005. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Medika.
- Suseno, Frans Magnis. 1975. *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.